

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bisa dikatakan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia. Munandar (2002), pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya kepada peserta didik. Sejalan dengan arus perubahan yang tiada henti, maka sumber daya manusia (SDM) yang diciptakan harus inovatif dan berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan, terutama untuk melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas atau minimal setingkat dengan kebutuhan. Upaya pemerintah untuk memajukan usaha pendidikan diaplikasikan dalam berbagai cara antara lain, undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dan disempurnakan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Shidiq, 2008).

Sebagai Negara yang sedang berkembang dan mengalami banyak masalah, bangsa Indonesia memerlukan pengembangan sumber daya manusia seoptimal mungkin. Sejarah membuktikan bahwa untuk mencapai perubahan yang lebih baik, potensi dan bakat warga negaranya merupakan asset penting sehingga harus dipelihara, ditumbuh kembangkan dan dipupuk dengan baik. Potensi keberbakatan yang tidak dipelihara dan ditampilkan dengan baik akan

menyebabkan sumbangan tenaga dan pikiran dari kelompok manusia berbakat yang mungkin akan membawa berbagai pembaharuan di bidang ilmu atau perubahan kearah perbaikan berbagai kehidupan dimasyarakat tak pernah terrealisasi. Sehingga peningkatan kesejahteraan Indonesia minim. Disamping itu, bagi manusia berbakat itu sendiri akan timbul dampak negatif karena potensi yang mereka miliki tidak teraktualisasi dengan baik (Nulhakim,2008).

Proses pembelajaran siswa akselerasi sama dengan siswa reguler. Jika peserta didik akselerasi dikumpulkan jadi satu kelas tersendiri maka guru dan siswa dapat menerapkan berbagai strategi belajar. Ciri dominan proses belajar yang khas pada siswa akselerasi adalah pembelajaran individual atau mandiri lebih kontras dilaksanakan dari pada reguler (Nulhakim,2008).

Program percepatan belajar atau akselerasi, merupakan bagian kebijakan pendidikan jalur formal pada program layanan khusus peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan keberbakatan akademik istimewa. Program akselerasi memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam percepatan waktu belajar dari enam tahun menjadi lima tahun pada jenjang SD dan tiga tahun menjadi dua tahun pada jenjang SMP dan SMA. Program akselerasi dilaksanakan sebagai wujud layanan pendidikan kepada para siswa yang memiliki keunggulan- keunggulan komparatif agar dapat berkembang secara maksimal (Direktorat Pendidikan Luar Biasa,2004).

Anak berbakat atau anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegenesi) diatas rata- rata atau yang memiliki IQ sekitar 125, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas

(taks commitment) diatas anak usianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi yang nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berbakat sering juga disebut juga anak Gifted dan talented (Direktorat Pendidikan Luar Biasa,2004).

Salah satu contoh sekolah program akselerasi sekaligus dijadikan obyek pebelitian ini adalah SMA Negeri 1 Puri Mojokerto. Selain dijuluki sebagai sekolah SMA terfavorit, SMA Negeri 1 Puri Mojokerto satu-satunya sekolah yang ada di kota Mojokerto yang membuka layanan pendidikan bagi siswa berbakat atau disebut siswa akselerasi maupun siswa regular atau disebut siswa non akselerasi.

Program pelayanan pendidikan bagi anak berbakaat di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto dimasukkan dalam kelas-kelas akselerasi. Mereka dijadikan dalam kelompok kelas akselerasi dan kelas non akselerasi. Hal ini memberikan wadah baru bagi siswa yang memiliki keberbakatan yang khusus, sehingga anak didik yang memiliki potensi yang lebih dari siswa yang lainnya mendapatkan pendidikan yang benar-benar sesuai bagi siswa akselerasi. Terlihat dalam masalah jam pelajaran yang tidak sama dengan siswa non akselerasi. Siswa akselerasi menganut sistem *full day school* yang dicanangkan oleh kurikulum sekolah, sehingga jam pelajaran mereka sampai jam 3 sore. Sedangkan siswa non akselerasi tidak mengikuti kurikulum tersebut, sehingga jam pelajaran mereka sampai jam 1 siang.

Padatnya aktivitas sekolah yang dilakukan siswa akselerasi membuat mereka harus benar-benar bisa mengatur diri mereka dalam belajar. Namun tidak

bisa dipungkiri selain non akademis siswa juga memiliki kepadatan yang lain misalnya mengikuti bimbingan belajar (les), bermain bersama teman, mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan pekerjaan sekolah. Rutinitas tersebut membuat para siswa sebagai beban tersendiri terlebih pada siswa akselerasi yang dituntut serba cepat dalam belajar.

Mengatur belajar adalah suatu hal yang harus dijalankan sebagai status para siswa, terlebih pada siswa akselerasi yang Mereka harus benar-benar bisa mengatur diri dalam belajar agar semua tugas yang mereka jalankan sebagai siswa akselerasi tetap terus mencapai prestasi akademiknya. Dengan adanya perbedaan antara program akselerasi dan non akselerasi bagi siswa dalam satu sekolah, mengakibatkan mereka memiliki perbedaan dalam metode pengajaran yang disampaikan. metode pengajaran yang disampaikan di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto untuk siswa akselerasi mereka seakan-akan “dijejali” dengan pelajaran yang serba dituntut cepat dan guru seakan-akan dijadikan sebagai fasilitator bagi siswa akselerasi sehingga mereka dituntut untuk memiliki wawasan yang luas serta menggali informasi sendiri. Sedangkan siswa non akselerasi dituntut sedemikian rupa, mereka hanya diberikan pelajaran yang sesuai kemampuan berfikir mereka karena mereka tidak dituntut untuk cepat. Sehingga alur berfikir mereka hanya bersantai-santai mengalir begitu saja.

Dari hasil wawancara mengenai bagaimana mereka mengatur diri dalam belajar oleh salah satu siswa akselerasi SMA Negeri 1 Puri Mojokerto, mengatakan, “terkadang saya sangat terbebani dengan pelajaran maupun tugas-tugas yang saya emban. Sehingga saya kesulitan untuk mengatur antara belajar

dan tugas dirumah. Namun semua itu pintar-pintar dalam memutar otak agar saya dapat menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu, Alhamdulillah saya dan teman-teman masih bias menyelesaikan tugas dan mengatur belajar dengan baik.”

Ditemui lagi dari seorang siswa non akselerasi, dengan pertanyaan yang sama dengan siswa akselerasi hasil wawancara kami, menyatakan”siswa non akselerasi sebagian besar kurang bisa mengatur diri dalam belajar, misalnya teman-teman sering mengerjakan pekerjaan sekolah atau tugas sekolah yang seharusnya dikerjakan dirumah teman-teman bawa ke sekolah dengan alasan tidak bisa, akhirnya menyontek teman. Saya pun terkadang juga seperti itu kurang bisa mengatur diri dalam belajar.”

Selain dari siswa, pertanyaan mengenai bagaimana menurut pengajar menghadapi siswa akselerasi dan non akselerasi dari segi mengatur diri dalam belajar mereka dan kesiapan pendidik dalam mengajar, hasil wawancara dari ibu Endah, salah satu guru siswa akselerasi dan non akselerasi mengatakan, “terkadang saya juga kesulitan dalam menyampaikan pelajaran, karena saya harus ekstra hati- hati dan memiliki wawasan terlebih dahulu untuk mempelajari bahan ajar yang akan diajarkan besoknya. Kalau siswa akselerasi saya rasa hamper seluruh siswa mereka bias mengatur diri dalam hal belajar. Mereka kan siswa terpilih dan sangat unggul dibanding dengan siswa lain, jadi mereka patut diacungi jempol dalam hal mengatur, prestasi serta keteladanannya. Contohnya selain kritis berbicara soal pelajaran, jika diberi tugas dapat selesai tepat waktu. Sedangkan siswa non akselerasi atau siswa regular mereka cenderung bersikap santai, tanpa beban, mengolor-ngolor tugas sehingga sering mereka mengerjakan

tugas sekolah didalam kelas jika waktunya sudah tiba untuk dikumpulkan, jadi kurang bisa mengatur diri dalam belajar.”

Dari sini siswa akselerasi juga dituntut untuk mempunyai prestasi dan kemampuan akademik yang lebih baik dari kelas non akselerasi. Oleh sebab itu mereka harus memiliki kemampuan untuk membuat strategi sendiri guna prestasi yang diinginkan bisa melebihi siswa non akselerasi. Sehingga menyebabkan siswa akselerasi sering mengalami keterbatasan interaksi sosialnya, yang sangat berbeda sekali dengan siswa non akselerasi yang mudah dalam berinteraksi sosial.

Siswa yang meregulasi dirinya dalam belajar memegang keyakinan akan kecerdasan yang mereka miliki dan kegagalan serta kesuksesan mereka sangat bergantung pada usaha mereka dalam menyelesaikan tugas berdasarkan penggunaan strategi yang mereka pilih (Dweck & Leggett, 1988; Dweck, 2002). Akhirnya para siswa akselerasi yang meregulasi dirinya dalam belajar percaya bahwa peluang dalam menghadapi tantangan dalam mengerjakan tugas, cara belajar mereka, mengembangkan suatu pemahaman akan materi pelajaran, merupakan usaha untuk mencapai kesuksesan akademik mereka. Berbagai hasil penelitian menemukan aspek-aspek pada diri siswa yang mempengaruhi siswa untuk meregulasi diri yaitu kemampuan siswa dalam mengatur dirinya dalam belajar atau disebut *self regulated learning*.

Beberapa pakar mendefinisikan *self regulated learning* (SRL), antara lain : merupakan suatu *proses* yang bersifat membangun dan aktif, di mana siswa menetapkan beberapa tujuan (*goals*) belajar mereka, kemudian mencoba untuk *memonitor*, mengatur (*regulate*) dan mengendalikan kesadaran (*cognition*),

motivasi, perilaku mereka yang diarahkan dan dibatasi oleh beberapa tujuan belajar mereka yang berhubungan dengan lingkungan belajar mereka (Pintrich, 2000), sedangkan menurut Zimmerman (1989) merupakan strategi, tindakan dan proses yang diarahkan untuk mendapatkan informasi atau kemampuan yang melibatkan perantara, tujuan, dan persepsi strategi, tindakan dan proses yang diarahkan untuk mendapatkan informasi atau kemampuan yang melibatkan perantara, tujuan, dan persepsi siswa.

Self regulated learning (SRL) dan keyakinan akan perlunya motivasi merupakan komponen yang kritis pada proses belajar mengajar saat ini (Schunk, 2005), dan sampai saat ini beberapa peneliti meyakini bahwa komponen *SRL* punya hubungan dengan prestasi akademik siswa (Azevedo & Cromley, 2004; Kramarski & Gutman, 2006; Pintrich & De Groot, 1990; Zimmerman, 1998).

Dalam *self regulated learning* dikenal tiga aspek penting yang dianggap paling mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *self regulated learning*, yaitu kemampuan meta-kognitif untuk membuat perencanaan, monitoring, dan memodifikasi cara berfikir. Selain itu manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas akademik. Serta aspek penting yang ketiga adalah strategi kognitif yang digunakan mahasiswa untuk belajar, mengingat, dan mengerti materi-materi kuliah. Maka apabila siswa mempunyai kemampuan *self regulated learning* yang tinggi maka ia akan dapat menjaga performennya didalam sekolah maupun di masyarakat sehingga prestasi akademiknya dapat terjaga (Cecep, 2008).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan bahwa “apakah ada perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, Yaitu:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pengembangan teori-teori psikologi pendidikan dan psikologi belajar dalam hal perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akslerasi, serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis, Yaitu:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian mengenai kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi, dapat meberikan sumbangan baru tentang informasi informasi mengenai faktor-faktor yang bisa dijadikan titik tolak untuk lebih meningkatkan kemampuan *self regulated learning*, sebaga khasanah tambahan bacaan bagi perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan dapat berguna untuk bekal penegtahuan bagi siswa, guru maupun instansi sekolah mengenai penerapan kemampuan *self regulated learning*.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dan pada bab masing-masing di bagi kedalam sub- bab yang saling berkaitan dengan rincian sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang hal- hal yang terkait dengan landasan berfikir berdasarkan fenomena dan kajian pendahuluan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Di samping itu juga menjelaskantentang unsur- unsur yang menjadi syarat sebuah penelitian. Pembahasan pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan dilengkapi dengan sistematika pembahasan.

BAB II mendeskripsikan tinjauan pustaka sebagai dasar teoritis dalam penelitian. Tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai landasan dalam membuat kerangka berfikir terhadap focus penelitian, dan untuk menjelaskan sejauh mana perbedaan antar variable penelitian. Dalam tinjauan pustaka di jelaskan tentang *self regulated learning* dan siswa akselerasi dan non akselerasi, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritik dan hipotesis.

BAB III metode penelitian. Merupakan pembahasan permasalahan metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi ; pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik sampling, instrument pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas dan teknik analisis data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi penyajian data dan analisis data yang sudah dikumpulkan. Terdiri dari deskripsi obyek penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengukuran validitas dan

reliabilitas, analisis data, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup. Merupakan bagian akhir dari skripsi ini, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Self Regulated Learning

1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Self regulated learning berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Menurut Zimmerman (1990), *self regulated* berkaitan dengan bagaimana seseorang menampilkan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah.

Menurut Purwanto (2000) *self regulated learning* secara harfiah disusun dari dua komponen yaitu *self regulated* yang berarti terkelola diri dan *learning* berarti belajar. *Self regulated learning* sendiri secara keseluruhan dapat diartikan sebagai belajar secara terkelola diri atau dengan kata lain belajaryang bertumpu pada pengelolaan diri.

Winne (1997) *self regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan Zimmerman (1989) berpendapat bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah siswa yang secara *metakognitif*, *motivasional*, dan *behavioral* merupakan peserta aktif dalam proses belajar bagi mereka.

Baumert (1999), berpendapat bahwa *self regulated learning* dapat digambarkan sebagai proses yang memiliki orientasi pencapaian tujuan yang secara

aktif dan memperoleh pengetahuan yang konstruktif dengan melibatkan interaksi terarah dari kondisi kognitif seseorang dan sumber-sumber *motivaisional/emosional*.

Pintrich & De Groot (1990) memberikan istilah *self regulated* dalam belajar dengan istilah *self regulated learning*, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya. Zimmerman merekomendasikan penyelidikan yang dilakukannya mengenai peran beberapa proses meregulasi diri agar siswa belajar dengan sukses. Zimmerman mendefinisikan **regulasi diri** dalam belajar (*self-regulated of learning* disingkat **SRL**) sebagai menggeneralisasi diri dalam berfikir atau berfikir secara general, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan akademik (Cecep, 2008).

Schunk & Zimmerman (1990), menyebutkan *self regulated* sebagai suatu proses dimana siswa mengaktifkan penggunaan kognisi, perilaku, dan afeksi dan secara sistematis berorientasi pada tujuan mereka. Juga menurut Bonkaerts, siswa yang dapat mengatur (**meregulasi**) sistem belajar mereka secara mandiri adalah mereka yang memiliki kapasitas untuk (1) mengontrol berbagai macam dimensi dari proses belajar, termasuk didalamnya proses seleksi, kombinasi, dan koordinasi penggunaan strategi kognitif sesuai dengan kapasitasnya. Serta, (2) mereka yang dapat menempatkan sumber- sumber dari berbagai macam proses belajar, tanpa mengalami banyak distorsi (Cecep, 2008).

Dari berbagai macam definisi *self regulated learning* yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan tentang definisi *self regulated learning* yaitu suatu proses dan tindakan yang dilakukan secara mandiri untuk mencari titik

temu antara perencanaan dalam belajar dan hasil yang diinginkan dalam belajar, dengan membuat strategi-strategi dalam penggunaan kognisi, perilaku, dan afeksi.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Bokaerts mengatakan bahwa banyak peneliti sepakat bahwa factor yang paling mendasar dari *self regulated learning* adalah keinginan untuk mencapai tujuan dalam belajar. Atribut personal lain yang juga terlibat dalam mempengaruhi *self regulated learning* antara lain adalah (1) kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri, (2) keinginan untuk mencoba, (3) komitmen, (4) manajemen waktu, (5) kesadaran akan metakognitif, dan (6) penggunaan energi yang efisien (Cecep,2008).

Sedangkan faktor- faktor yang memunculkan *self regulated learning* yang buruk antara lain impulsivitas, tujuan akademik yang rendah, penghargaan diri yang rendah, kontrol yang buruk, serta perilaku menghindar. (Cecep,2008).

3. Konsep *Self Regulated Learning*

Bokaerts (1996) menggambarkan dua konsep pandang yang berbeda dari *self regulated learning*, yaitu *cognitive self regulated learning*, dan *motivational self regulated learning*. Dalam dua konsep yang berbeda itu terdapat tiga bagian besar yang masing-masing mempunyai ciri-ciri tersendiri yaitu tentang tujuan yang akan dicapai, penggunaan strategi, dan area pengetahuan spesifik.

a. *Cognitive self regulated*

- 1) Area pengetahuan spesifik, meliputi ; konseptual, procedural, pengertian yang salah dan pengetahuan yang lemah.

2) Penggunaan strategi, meliputi ; selective attention, decoding, rehearsal, elaborating

3) Tujuannya yaitu ;Repsesentasi dari tujuan belajar, Menentukan rencana yang akan dilakukan, Memonitor kemajuan dan mengadakan evaluasi pencapaian tujuan, Structuring, Generating question, Repair, dan Proseduralize a skill.

b. Motivation *Self Regulated Learning*

1) Area Pengetahuan Spesifik, meliputi; rasa percaya, sikap, dan nilai yang terkait dengan tugas-tugas terkait dengan lingkupnya, rasa percaya akan strategi yang digunakan, rasa percaya akan kapasitas yang dimiliki, dan orientasi tujuan.

2) Penggunaan Strategi, meliputi ; menciptakan kesepakatan untuk belajar, proses coping untuk mengalihkan stressor dan menurunkan emosi yang negative, penggunaan atribut prospektif dan retrospektif, usaha untuk menghindari masalah, dan penggunaan sumber daya social.

3) Tujuannya yaitu ; Representasi mental dari munculnya perilaku, membuat hubungan perilaku dengan perencanaan, mempertahankan rencana ketika menghadapi halangan dan menyelesaikan rencana yang telah dibuat.

4. Strategi *Self Regulated Learning*

Pada proses *self regulated learning* terdapat tiga hal yang saling mempengaruhi secara timbal balik (*reciprocal*) yaitu *personal*, lingkungan dan tingkah laku. Bandura mengatakan bahwa walaupun ketiga hal tersebut berhubungan secara timbal balik, bukan berarti selalu berpengaruh dengan pola

yang sama atau dengan kata lain tidak selalu berpengaruh dua arah tersebut bersifat sistematis. Strategi *self regulated learning* merupakan tindakan dan proses yang diarahkan untuk menggunakan informasi atau keterampilan yang meliputi cara, tujuan dan persepsi siswa yang bersifat instrumental. Strategi-strategi tersebut memanfaatkan metode-metode seperti mengatur dan mengubah informasi serta penggunaan bantuan memori (Cecep,2008).

Aspek-aspek *self regulated learning* menurut Zimmerman & Martinez Pons (1996):

- a. Strategi pengorganisasian dan transformasi informasi, yaitu usaha siswa untuk menjadikan materi yang dipelajari mudah dipahami.
- b. Strategi mengingat informasi, yaitu usaha mengingat materi yang dipelajari.
- c. Menentukan tujuan belajar yang akan dicapai dan perencanaan belajar, yaitu bagaimana siswa merencanakan program belajarnya yang disesuaikan dengan tujuan belajar.
- d. Evaluasi diri, yaitu usaha siswa untuk mengevaluasi perkembangan hasil belajar yang diperoleh.
- e. Konsekuensi, yaitu usaha siswa untuk menentukan sendiri konsekuensi apa yang harus dicapai dan apa yang akan didapat bila ia berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan belajar yang direncanakan.
- f. Pencatatan, yaitu usaha siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dari suatu usaha materi ataupun hasil belajar yang telah dicapai.

- g. Mengatur lingkungan, yaitu usaha siswa untuk menjadikan lingkungan belajar yang dirasakan nyaman atau mendukung proses belajarnya.
- h. Mencari informasi yang diterima, baik berasal dari literature ataupun dari guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan guna memperjelas pemahamannya.
- i. Melihat kembali catatan atau literatur, guna mempersiapkan diri sebelum menerima informasi baru atau ketika akan mengikuti ujian.

5. Strategi Meta Kognitif dalam *Self Regulated Learning*

Meta kognitif adalah kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Strategi meta kognitif merujuk pada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berfikir dan pembelajaran yang berlaku. Apabila kesadaran ini berjalan dengan baik, maka seseorang dapat mengarahkan pikirannya dengan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi apa yang dipelajari.

Meta kognitif memiliki tiga strategi dalam proses pembelajarannya, antara lain :

- a. Merencanakan apa yang akan dipelajari.
 - 1) Memperkirakan apa yang akan dipelajari, bagaimana cara menguasainya dan apa yang bias didapatkan dari persoalan / pengetahuan yang dipelajari.
 - 2) Mempersiapkan fisik, mental dan psikologis.
 - 3) Membuat perencanaan secara berkelanjutan untuk menguasai suatu permasalahan.

b. Memantau kemajuan pembelajaran diri. Pada bagian ini murid dituntut untuk memunculkan pernyataan-pernyataan kepada diri sendiri, seperti **“Apakah hal ini akan bermanfaat bagiku?”**, **”Bagaimana hal ini bisa dijelaskan?”**, dsb.

c. Mengevaluasi apa yang dipelajari.

pada tahapan ini, murid mengevaluasi apa yang telah ia pelajari dengan menciptakan pernyataan-pernyataan untuk diri sendiri seperti, **”Apa yang sudah saya lakukan untuk mengatasi persoalan ini?”**, **“Bagaimana perubahan-perubahan yang harus saya lakukan?”** (Ferarri,2008)

B. Program Akselerasi

1. Pengertian Program Akselerasi

Program percepatan belajar atau akselerasi, merupakan bagian kebijakan pendidikan jalur formal pada program pelayanan khusus peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan keberbakatan akademik istimewa. Program akselerasi memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam percepatan waktu belajar dari enam tahun menjadi lima tahun pada jenjang SD dan tiga tahun menjadi dua tahun pada jenjang SMP dan SMA. Program akselerasi dilaksanakan sebagai wujud pelayanan pendidikan kepada siswa yang memiliki keunggulan – keunggulan komparatif agar dapat berkembang secara maksimal (Nulhakim,2008).

Colangelo yang dikutip Hawadi (2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi merujuk pada layanan yang disajikan dan kurikulum yang disampaikan. Sebagai layanan, akselerasi pada setiap tahap pendidikan berarti loncatan kelas/

tingkat yang lebih tinggi dari masa studi normal. Dan sebagai kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang biasa disampaikan kepada kelas reguler sehingga peserta didik (akseleran) akan menguasai banyak pengalaman belajar dalam waktu yang sedikit (Nulhakim,2008).

(Feldhusen,1997), program akselerasi adalah memindahkan murid secepat mungkin sesuai dengan kemajuan mereka. Program akselerasi mencakup masuk sekolah lebih awal (ke TK, SD, SMP, SMA, atau Universitas), loncat kelas, mengikuti pelajaran tambahan atau kursus lainnya, dan mengikuti penempatan kelas, guru mengabaikan beberapa materi yang dianggap tidak diperlukan bagi anak berbakat.

Komponen belajar yang juga penting adalah sistem evaluasi. Pada dasarnya sistem evaluasi program akselerasi sama dengan program reguler yang terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester (blok), ulangan semester dan Ujian Nasional/Sekolah. Perbedaan terletak pada tes-tes pilihan materi-materi yang bereskalasi sehingga butir-butir soal mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi dan cakupan yang lebih luas (Departemen Pendidikan,2001).

2. Tujuan Program Akselerasi

Tujuan umum program akselerasi adalah memaksimalkan potensi peserta didik agar terlayani dengan baik dan tidak mengalami undachievement. Layanan pendidikan bagi peserta didik berbakat harus diwarnai dengan kecepatan dan kompleksitas yang cocok dengan kemampuannya daripada peserta didik biasa.

Adapun tujuan khususnya adalah: (a) Memberikan penghargaan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat

sesuai potensinya, (b) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik, (c) Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal, dan (d) Memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara seimbang.

3. Implementasi Program Akselerasi

Terdapat tiga model praktik penyelenggaraan program percepatan belajar yang dikenalkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Ditjen Manajemen Dikdasmen, Depdiknas (2003), yaitu: (1) model kelas reguler dengan cluster dan atau pull out, (2) model kelas khusus, dan (3) model sekolah khusus. Pada sekolah-sekolah di Indonesia yang telah diberikan izin membuka layanan program akselerasi, pada umumnya lebih banyak menggunakan model kelas khusus yakni pengelompokkan akseleran pada kelas tersendiri yang terpisah dengan kelas regular.

Mekanisme penyelenggaraan bagi sekolah yang telah diberikan izin adalah dimulai dengan rekrutmen siswa berdasarkan kriteria-kriteria informasi objektif maupun subjektif. Informasi objektif diperoleh melalui hasil nilai rapor dan ujian nasional pada pendidikan sebelumnya, tes potensi akademik, dan tes psikologi. Sedangkan informasi subjektif bersumber pada keinginan peserta didik, nominasi dari teman sebaya, orang tua, dan guru (Nulhakim,2008).

Kurikulum akselerasi adalah kurikulum nasional dan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial. Kurikulum akselerasi berdiferensiasi dengan memperhatikan empat dimensi yaitu dimensi umum,

dimensi diferensiasi, dimensi nonakademis, dan dimensi suasana belajar. Struktur program sama dengan kelas reguler. Perbedaan terletak pada waktu penyelesaian yang lebih cepat.

Sarana dan prasarana belajar program akselerasi dirancang untuk mampu memenuhi kebutuhan siswa berbakat akademik tinggi dalam kerangka mengembangkan potensinya. Sarana dan prasarana tersebut meliputi sarana fisik bangunan beserta instrumennya maupun sarana dan sumber belajar yang berbasis teknologi tinggi (multimedia).

Proses pembelajaran siswa akselerasi sama dengan siswa reguler. Jika peserta didik akselerasi dikumpulkan dalam satu kelas tersendiri maka guru dan siswa dapat menerapkan berbagai strategi belajar. Ciri dominan proses belajar yang khas pada siswa akselerasi adalah pembelajaran individual atau mandiri lebih kontras dilaksanakan daripada siswa reguler.

Komponen belajar yang juga penting adalah sistem evaluasi. Pada dasarnya sistem evaluasi program akselerasi sama dengan program reguler yang terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester (blok), ulangan semester dan Ujian Nasional/Sekolah. Perbedaan terletak pada tes-tes pilihan materi-materi yang bereskalasi sehingga butir-butir soal mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi dan cakupan yang lebih luas (Nulhakim,2008).

Guna menjaga keseimbangan antara intelektual, mental, dan kepribadian serta masalah yang timbul pada tiap-tiap akseleran, sekolah penyelenggara memberikan layanan bimbingan dan penyuluhan yang meliputi bidang akademis, kepribadian, dan bimbingan karir.

4.. Karakteristik Siswa dalam Program Akselerasi Dan Non Akselerasi

Pihak sekolah mengembangkan dan menyesuaikan definisi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam program akselerasi dengan menggunakan konsep keberbakatan (Renzulli 1981).

(Akbar–Ahwadi,2002) menyebutkan bahwa definisi siswa akselerasi atau siswa berbakat intelektual sangat luas sehingga masing- masing orang dapat membuat definisi yang berbeda. Pengertian anak berbakat dalam program percepatan belajar yang dikembangkan oleh pemerintah dibatasi pada dua hal berikut.

- 1 Mereka yang mempunyai taraf intelegensi atau IQ diatas 140
2. Mereka yang oleh psikolog atau guru dididentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan dan memilki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai dan keterkaitan terhadap tugas yang tergolong baik.

Anak berbakat adalah mereka yang dididentifikasi oleh para professional sebagai anak – anak yang memiliki kemampuan prestasi yang tinggi karena memiliki kemampuan- kemampuan yang unggul. Anak- anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdeferensi atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri (Aulia,2010)

Penyaringan atau seleksi dilakukan untuk memilah, memilih dan menentukan urutan peringkat dari berbagai hal baik dari kecerdasan (IQ), prestasi akademik, kesehatan fisik, minat anak, dukungan orang tua, dan

prestasi non akademik. Oleh sebab itu lazimnya seleksi masuk sekolah akselerasi didasarkan pada:

1. Aspek akademik meliputi nilai rapor minimal 8,0, nilai UN/UAN/UASBN minimal 8,0, dan nilai tes masuk minimal 8,0.
2. Aspek psikis meliputi IQ minimal 125, memiliki keberbakatan yang menonjol, memiliki kreativitas tinggi, dengan bukti surat keterangan/piagam dan karya nyata.
3. Memiliki prestasi bidang non akademik dari berbagai kejuaraan serendah-rendahnya tingkat provinsi.
4. Kesehatan fisik dengan surat keterangan dokter.
5. Minat dan kesanggupan dari siswa, dibuktikan dari hasil tes minat dan dengan surat pernyataan.
6. Dukungan dan persetujuan orang tua, dengan surat pernyataan dan kesanggupan.

Sebelum masuk ke dalam karakteristik anak berbakat, kita lihat konsep yang mendasarinya, yaitu "Three Ring Conception" yang dikemukakan oleh Renzulli dan kawan-kawan pada tahun 1981. Menurut Renzulli pokok yang merupakan kriteria keberbakatan di mana antara satu kriteria dengan kriteria yang saling ada keterkaitan. kriteria tersebut adalah (Fadhilah, 2006).

a. *Above average ability* (kemampuan di atas rata-rata)

Kemampuan ini dapat dimaknai dalam dua bentuk, yaitu kemampuan umum dan kemampuan spesifik. Kemampuan umum merujuk kapasitas individu untuk memproses informasi, mengintegrasikan pengalaman sehingga dapat

menyesuaikan diri dengan mudah pada situasi baru serta kapasitas untuk berfikir abstrak. Didalam kemampuan umum terdapat kemampuan verbal dan numeric , hubungan spasial, memori dan kecakapan bahasa.

Sedangkan kemampuan spesifik atau khusus terdiri dari kapasitas untuk memperoleh pengetahuan atau kemampuan dalam menampilkan keahlian di satu atau lebih kegiatan. Kemampuan ini diartikan sebagai suatu kemampuan yang mempresentasikan ekspresi diri individu dalam kehidupan nyata. Contohnya adalah kemampuan bernyanyi, menari balet, bermain alat musik dan lain sebagainya.

b. *Taks Commiment* (komitmen terhadap tugas)

Komitmen terhadap tugas adalah ketertarikan, keantusiasan, keterikatan, dan keterlibatan yang tinggi dalam satu masalah, satu bidang studi atau tugas-tugas lain yang merupakan bentuk dari ekspresi manusia. Anak yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugas juga akan memiliki kapasitas kerja keras yang tinggi pula.

c. *Kreativity* (kreativitas)

Kreativita diartikan oleh Renzulli sebagai fleksibilitas, originalitas berfikir serta kemahiran pada suatu bidang. Anak yang kreatif selalu terbuka terhadap pengalaman, menerima hal-hal baru yang mungkin berbeda. Rasa ingin tahu yang besar dan ingin selalu berpetualang membuat anak yang kreatif berani untuk mengambil resiko secara konsep maupun dalam tindakan.

(Fadhilah,2006) mengidentifikasikan anak berbakat meliputi ciri – ciri fisik, mental, intelektual, emosional, dan ciri- ciri social.

1. Ciri- ciri fisik, antara lain:

Sehat dan perkembangan psikomotorik lebih cepat daripada rata- rata, dalam kemampuan koordinasi.

2. Ciri-ciri mental intelektual

a. Usia mental lebih tinggi dari pada rata- rata anak normal. Daya tangkap dan pemahaman lebih cepat dan luas.

b. Dapat berbicara lebih dini.

c. Hasrat ingin tahu lebih besar

d. Kreatif

e. Mandiri dalam bekerja dan belajar.

f. Mempunyai cara belajar yang keras.

3. Ciri-Ciri Emosional

a. Punya kepercayaan diri yang kuat

b. Konsisten sampai keinginannya terpenuhi.

c. Peka terhadap situasi disekelilingnya

d. Senang dengan hal- hal yang baru.

4. Ciri – Ciri Social, Antara Lain:

a. Senang bergaul dengan anak- anak yang lebih tua

b. Suka permainan yang mengandung pemecahan masalah

c. Suka bekerja sendiri

d. Mempunyai ciri kepemimpinan

Ditinjau dari segi negatif dapat berkembang ciri- ciri seperti : sukar bergaul dengan teman sebaya dan sukar menyesuaikan diri dalam berbagai

bidang. Perilaku berbakat terdiri dari perilaku yang mencerminkan adanya interaksi dari tiga ciri dasar manusia yang meliputi : kemampuan umum dan aatau spesifik, tingkat tanggung jawab terhadap tugas yang tinggi dan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Anak berbakat adalah mereka yang mempunyai ketiga ciri diatas dan menampilkannya sebagai potensi yang dimiliki ke segala bidang yang dikembangkan oleh manusia.

Anak – anak yang mampu mengembangkan ketiga ciri dalam kluster tersebut membutuhkan kesempatan pendidikan yang beragam dan pelayanan yang tidak sama dengan program reguler atau siswa non akselerasi. Sehingga .siswa non akselerasi sering mengalami hambatan dalam menjalankan tugas.

Sedangkan siswa non akselerasi adalah siswa yang tidak mengikuti percepatan belajar seperti yang diberikan pelayanan bagi siswa berbakat, sehingga jalur tempuh yang dijalani dalam menjalani pendidikan adalah jenjang pendidikan yang pada umumnya taanpa adanya loncat kelas.

Adapun ciri perkembangan selama masa sekolah lanjutan menengah adalah meliputi perkembangan fisik usia remaja, perkembangan kognitif, perkembangan sosioemosional, perkembangan identitas, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ciri Perkembangan Fisik

Pubertas adalah serangkaian perubahan psikologis yang mengakibatkan organisme yang tidak matang sanggup bereproduksi. Hampir setiap organ dan system tubuh dipengaruhi oleh perubahan- perubahan ini,. Anak pra - puber dan remaja pasca – puber berbeda dalam penampilan luar karena perubahan perubahan

dalam tinggi dan proporsi tubuh dan perkembangan sifat- sifat seks primer skunder.

2. Perkembangan Kognitif

Inhelder dan Piaget mengakui bahwa perubahan otak pada masa pubertas mungkin perlu untuk kemajuan kognitif masa remaja. Namun mereka menegaskan bahwa pengalaman dengan masalah- masalah yang rumit, tuntutan pengajaran formal, dan pertukaran serta kontradiksi gagasan dengan teman- teman sebaya juga perlu agar penalaran operasi formal berkembang. Remaja yang mencapai tahap ini (tidak semua mencaapaainya) telah memperoleh tingkat penalaran dewasa. Perkembangan kognitif remaja lebih dicirikan oleh pertumbuhan pengertian dan kemampuan yang menetap (Robert, 2008).

3. Ciri Penalaran Hipotetis – Deduktif

Penalaran hipotesis- deduktif adalah salah satu karakteristik yang menandai perkembangan pemikiran operasi formal, yang muncul pada saat anak- anak berusia kira- kira 12 tahun. Piaget menemukan bahwa penggunaan operasi formal bergantung pada ketidakasingan pelajar dengan suatu mata pelajaran tertentu. Ketika siswa tidak merasa asing lagi dengan suatu mata pelajaran, mereka lebih mungkin menggunakan operasi formal. Ketika mereka merasa asing dengan suatu mata pelajaran, siswa mengalami kemajuan dengan lebih lambat, cenderung menggunakan pola penalaran konkret, dan menggunakan kemandirian tidak sering. Riset pengamatan Piaget bahwa penggunaan pemikiran operasi formal berbeda- beda menurut tugas, pengetahuan latar belakang, dan perbedaan individu. Tidak semua remaja mengembangkan pemikiran operasi formal, tetapi

ada bukti bahwa remaja yang belum mencapai tingkat ini dapat diajari untuk menyelesaikan masalah yang memerlukan tingkat pemikiran ini.

4. Ciri Hubungan Sosial

Persahabatan ketika memasuki masa remaja, perubahan dalam hakikat persahabatan juga terjadi. Pada umumnya jumlah waktu yang dihabiskan bersama teman meningkat dramatis, siswa pada usia ini lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya daripada bersama anggota keluarga atau sendirian. Remaja yang mempunyai persahabatan yang memuaskan dan harmonis juga melaporkan tingkat harga diri yang lebih tinggi, kurang merasa kesepian, mempunyai kemampuan social yang lebih matang, dan tampil lebih baik disekolah daripada remaja yang tidak mempunyai persahabatan yang mendukung (Robert, 2008)..

5. Ciri Perkembangan Emosional

Kebanyakan remaja mengalami konflik emosional pada suatu saat. Hal ini hampir tidak mengejutkan karena mereka mengalami perubahan yang pesat dan dramatis dalam citara tubuh, peran yang diharapkan dan hubungan teman teman sebaya. Peralihan dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan tingkat pertama dan kemudian selanjutnya ke sekolah menengah umum juga dapat agak memberi tekanan. Bagi kebanyakan remaja, tekanan emosional bersifat sementara dan berhasil ditangani tetapi bagi beberapa orang, tekanan tersebut mengakibatkan kenakalan, penyalahgunaan obat-obatan, atau percobaan bunuh diri. Emosi-emosi lain kelompok usia ini adalah meliputi kemarahan (dan ketakutan tidak sanggup mengendalikan), rasa bersalah, frustrasi dan kecemburuan (Robert, 2008).

5. Keunggulan dan Kelemahan Program Akselerasi

Soutern dan John dalam Hawadi (2004) menyebutkan beberapa keunggulan dijalankannya program akselerasi, yaitu

- a. Meningkatkan efisiensi : siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan efisien.
- b. Meningkatkan efektifitas : siswa yang terikat belajar dalam tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang efektif.
- c. Penghargaan : siswa yang mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya akan mendapat prestasi yang diharapkan.
- d. Meningkatkan waktu untuk karir : adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktifitas siswa, kehidupan, dan penghasilan pribadinya.
- e. Membuka siswa pada kelompok barunya : dimungkinkan siswa untuk bergabung dalam siswa lain yang mempunyai intelektual dan kemampuan yang sama.
- f. Ekonomis : keuntungan bagi sekolah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk guru khusus bagi anak berbakat.

Sedangkan kelemahan program akselerasi menurut Kolesni (1970) adalah:

- a. Kesempatan siswa untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya terusik, yang disebabkan siswa loncat kelas, jika mereka pada sekolah reguler.
- b. Muncul problem sosial dan emosional.

- c. Beban tugas yang terlalu banyak bisa menjadi tekanan bagi kesehatan mental.
- d. Jika siswa loncat kelas pada sekolah/kelasreguler, maka kesempatan latihan kepemimpinan berkurang karena masalah fisik dan kematangan sosialnya belum sematang siswa lainnya.
- e. Akselerasi bidang mental intelektual, dan kurang diikuti oleh perkembangan aspek lain.

C. Keterkaitan Kemampuan *Self Regulated Learning* antara Siswa Akslerasi dan Non Akslerasi

Colangelo yang dikutip Hawadi (2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi merujuk pada layanan yang disajikan dan kurikulum yang disampaikan. Sebagai layanan, akselerasi pada setiap tahap pendidikan berarti loncatan kelas/tingkat yang lebih tinggi dari masa studi normal. Dan sebagai kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang biasa disampaikan kepada kelas reguler (non akselerasi) sehingga peserta didik (akseleran) akan menguasai banyak pengalaman belajar dalam waktu yang sedikit.

Sedangkan siswa akselerasi adalah siswa yang tidak menganut sistem yang diberikan pada siswa akselerasi. Maka semua bahan ajar yang diberikan sesuai dengan kebijakan kurikulum yang menganut proses belajar selama 3 tahun pada sekolah menengah atas.

Setiap siswa akselerasi maupun non akselerasi memiliki keinginan untuk mendapatkan hal yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain terutama dalam pencapaian prestasi dalam segala hal. Untuk mendapatkan hal tersebut perlu

dilakukan kebiasaan dan perubahan dalam diri seorang siswa seperti hal yang paling utama adalah bisa meregulasi diri dalam belajar atau biasa dikenal dengan *self regulated learning*.

Schunk & Zimmerman (1990), menyebutkan *self regulated* sebagai suatu proses dimana siswa mengaktifkan penggunaan kognisi, perilaku, dan afeksi dan secara sistematis berorientasi pada tujuan mereka. Juga menurut Bonkaerts, siswa yang dapat mengatur (**meregulasi**) sistem belajar mereka secara mandiri adalah mereka yang memiliki kapasitas untuk (1) mengontrol berbagai macam dimensi dari proses belajar, termasuk didalamnya proses seleksi, kombinasi, dan koordinasi penggunaan strategi kognitif sesuai dengan kapasitasnya. Serta, (2) mereka yang dapat menempatkan sumber- sumber dari berbagai macam proses belajar, tanpa mengalami banyak distorsi.

Penggunaan *self regulated* yang tepat akan membawa dampak bagi diri siswa, namun hal ini sering diremehkan pada siswa terlebih pada siswa yang tidak menganut sistem akselerasi. Perbedaan program akslerasi yang membuat mereka memiliki *self regulated learning* yang kurang ditumbuhkan dengan baik. Karena mereka tidak dituntut untuk cepat dalam proses pendidikannya. Hal ini berbeda sekali dengan siswa akslerasi yang dituntut cepat dalam proses pendidikannya, mereka benar-benar siswa yang memiliki taks komitmen yang tinggi dalam segala hal agar keinginannya tercapai sesuai harapan yang diinginkan. Dengan *self regulated learning* yang tinggi mereka mampu mengoperasikan metakognisinya dengan baik serta dapat mengontrol program belajarnya tanpa ada hambatan. Oleh

karena itu adanya perbedaan program belajar membuat mereka berbeda pula dalam *self regulated learning*nya.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Cecep Setiawan menunjukkan adanya hubungan signifikansi antara kemampuan *self regulated learning* dengan kecenderungan perilaku prokastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Semakin tinggi tingkat kemampuan *self regulated learning* semakin rendah tingkat prokastinasi akademik. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kemampuan *self regulated learning*, maka semakin tinggi tingkat prokastinasi akademik.

Mulia Narita, meneliti hubungan *self regulated learning* dengan prestasi belajar pada mahasiswa psikologi Universitas Gunadarma, hasil fakta penelitiannya menyatakan berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar pada mahasiswa psikologi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar pada mahasiswa psikologi, adalah ditolak. Tidak terdapatnya hubungan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar karena banyak faktor yang turut berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa, yang lebih dominan pengaruhnya dibandingkan pengaruh dari *self regulated learning*.

Zendi Narita, menemukan fakta bahwa dari hasil analisis data penelitian, diperoleh nilai korelasi antara time-management dengan *self-regulated learning* sebesar 0.726 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa

hipotesis kerja pada penelitian ini diterima, yang artinya ada hubungan positif antara time-management dengan self-regulated learning pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga angkatan 2003-2007 yang bekerja. Dengan demikian berarti semakin tinggi time-management, maka semakin tinggi pula self-regulated learning yang dimiliki.

Siti Magviroh, meneliti pengaruh "*pembelajaran akselerasi siswa berbakat intelektual terhadap aspek perkembangan sosial (penelitian terhadap siswa kelas v di sekolah dasar negeri mangkubumen lor no.15 surakarta tahun ajaran 2008/2009)*" Simpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran akselerasi dengan aspek perkembangan sosial siswa berbakat intelektual sebesar 54,42%. Melihat besarnya pengaruh tersebut, maka diperlukan bimbingan bagi siswa akselerasi oleh guru bimbingan konseling atau psikolog untuk memberikan arahan mengenai perkembangan anak serta sesering mungkin mengadakan kegiatan yang dapat menyatukan antara siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler agar proses sosialisasi siswa akselerasi tetap dapat berlangsung dengan baik.

Muhammad Dipa Daulatala, dalam penelitiannya yang berjudul "*Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Siswa Kelas X Program Akselerasi Dan Non Akselerasi Di SMA Negeri 1 Surakarta*". Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang cukup signifikan antara siswa kelas X program akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Surakarta, yaitu pada siswa kelas X program akselerasi lebih cemas dibandingkan dengan siswa kelas X program non akselerasi.

Dari uraian penelitian terdahulu yang relevan diatas, bahwa penelitian mengenai perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akslerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto, benar- benar belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, hal ini dapat menambah penelitian terbaru yang akan menyumbangkan hasil penelitian berikutnya.

E. Kerangka Teoritik

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam proses belajar, seseorang akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggung jawab dan mengetahui cara belajar yang efisien. *Self regulated learning* merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam belajar, karena dengan melakukan *self regulated learning* seseorang dapat mengontrol diri terhadap kekurangan kekurangannya dalam belajar.

Pintrich & De Groot (1990) memberikan istilah *self regulated* dalam belajar dengan istilah *self regulated learning*, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya

Kemampuan *self regulated learning* pada setiap murid berbeda- beda namun tujuan mereka dalam belajar adalah sama yaitu untuk menggali informasi maupun memperdalam suatu informasi yang didapat kemudian dapat diimplikasikan dalam kehidupan mereka, baik dengan tarjet maupun tidak.

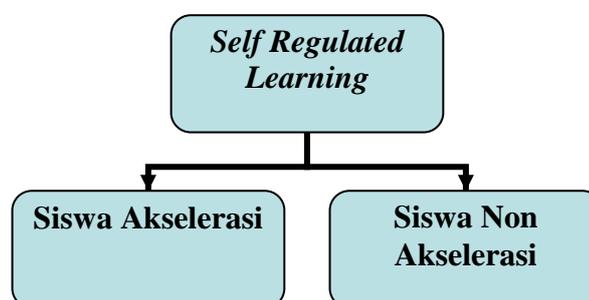
Program percepatan belajar atau akselerasi, merupakan bagian kebijakan pendidikan jalur formal pada program pelayanan khusus peserta didik yang

memiliki potensi kecerdasan dan keberbakatan akademik istimewa. Program akselerasi memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam percepatan waktu belajar dari enam tahun menjadi lima tahun pada jenjang SD dan tiga tahun menjadi dua tahun pada jenjang SMP dan SMA. Program akselerasi dilaksanakan sebagai wujud pelayanan pendidikan kepada siswa yang memiliki keunggulan – keunggulan komparatif agar dapat berkembang secara maksimal (Nulhakim,2008).

Oleh oleh sebab itu kemampuan *self regulated learning* perlu dilakukan untuk menunjang pendidikan yang akan ditempuh.

Adapun skema kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.1 Skema Kerangka Teori



F. Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif kedudukan hipotesis penelitian sangat penting, karena dengan hipotesis ini peneliti akan mempunyai arah yang jelas untuk membuat suatu kesimpulan penelitian melalui verifikasi. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dibangun atau diformulasikan berdasarkan pada kajian konsep teori-teori data hasil temuan penelitian terdahulu atau dari hasil

pengamatan terhadap lapangan yang hendak diteliti dan akan diuji kebenarannya (Soepeno, 1997).

Berdasarkan pada kajian teori diatas, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto.

Ha : ada perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerik atau angka dan diolah melalui metode statistik. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan menguji kebenaran variabel-variabel yang hendak diteliti.

Jenis penelitian ini adalah komparatif, yaitu penelitian yang melihat pengaruh antara variabel-variabel dalam penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perbedaan tingkat kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi. (Suryabrata,2000).

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi :

a. Variabel Bebas (*independent variable/ X*)

Variabel Bebas adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat (Suryabrata, 2000). Dan pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah siswa akselerasi dan non akselerasi.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable/ Y*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipradugakan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang dalam eksperimennya diukur untuk mengetahui efek

dari suatu perlakuan (Suryabrata, 2000). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah *self regulated learning*.

B. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu atau subyek penelitian yang mempunyai beberapa karakteristik yang sama seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan lainnya. (Latipun, 2006)

Dalam penelitian ini, populasi yang ditentukan adalah seluruh siswa-siswi kelas akselerasi, X, XI dan XII SMA Negeri 1 Puri JL. Jaya Negara No. 2 Puri Mojokerto yang berjumlah 1028. Dengan kriteria populasi sebagai berikut :

- a. Siswa – siswi SMA Negeri 1 Puri Mojokerto
- b. Usia 14 – 17 tahun
- c. Bersedia menjadi responden

Adapun perincian pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Populasi Siswa SMA Negeri 1 Puri

No.	Kelas	L	P	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas
1.	Akselerasi	4	20	24	1
2.	X	135	213	348	9
3.	XI	117	211	328	9
4.	XII	119	209	328	9
Jumlah		375	653	1.028	28

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi (Arikunto, 1997). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009). Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiono, 2009). Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan sampel non random dan teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *nonprobabilitas sampling* yaitu apabila besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel tidak diketahui (Azwar, 2007). Dan salah satu bentuk nonprobabilitas sampling dalam pengambilan sampel penelitian diperoleh melalui *quota sampling*, dengan tujuan mengambil sampel sebanyak jumlah tertentu yang dianggap dapat merefleksikan ciri populasi. Jadi peneliti mengambil kelompok akselerasi dan non akselerasi di kelas X yang berjumlah 348 siswa SMA Negeri 1 Puri Mojokerto, sampel yang diambil adalah 48 siswa, yang terdiri dari 24 siswa dari kelompok akselerasi dan 24 siswa dari kelompok non akselerasi, dan alasan memilih kelas sampel tersebut adalah atas pertimbangan usia subyek yang sama, dari segi mata pelajaran siswa akselerasi yang masih berhubungan dengan kelas X, kelompok akselerasi merupakan kelas pertama kali dilaksanakan disekolahan tersebut sehingga seluruh populasi dari siswa akselerasi diambil semua untuk dijadikan sampel, selain itu untuk menyeimbangkan data dalam menganalisis data

Tabel 3.2 Sampel Siswa SMA Negeri 1 Puri Mojokerto

Kelas	L	P	Jumlah
X	8	16	24
Akselerasi	4	20	24
Total	15	33	48

C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala self regulated learning, skala ini berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang disediakan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Jawaban ragu-ragu sengaja dihilangkan karena :

1. Sering memiliki arti ganda.
2. Menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*central tendency effect*).
3. Tidak dapat menunjukkan kecenderungan pendapat subyek.

Untuk butir pertanyaan yang *favorable*, pilihan jawaban sangat setuju diberi nilai 4, pilihan jawaban setuju diberi nilai 3, pilihan jawaban tidak setuju diberi nilai 2, dan untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju diberi nilai 1. Sedangkan untuk butir pertanyaan yang *unfavorable*, pilihan jawaban sangat setuju diberi nilai 1, pilihan jawaban setuju diberi nilai 2, pilihan jawaban tidak setuju diberi nilai 3, dan untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju diberi nilai 4.

1. Definisi Operasional

Self regulated learning adalah kemampuan individu dalam meningkatkan persepsi akademik, merancang strategi belajar, menentukan langkah- langkah

yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar, serta mengevaluasi kekurangan dan keberhasilan yang diperoleh.

Mengacu pada teori Zimmerman dan Martinez Pons (1996) kemampuan *self regulated learning* dapat diukur melalui indikator- indikator sebagai berikut:

- a. Strategi pengorganisasian dan transformasi informasi, yaitu usaha siswa untuk menjadikan materi yang dipelajari mudah dipahami.
- b. Strategi mengingat informasi, yaitu usaha mengingat materi yang dipelajari.
- c. Menentukan tujuan belajar yang akan dicapai dan perencanaan belajar, yaitu bagaimana siswa merencanakan program belajarnya yang disesuaikan dengan tujuan belajar.
- d. Evaluasi diri, yaitu usaha siswa untuk mengevaluasi perkembangan hasil belajar yang diperoleh.
- e. Konsekuensi, yaitu usaha siswa untuk menentukan sendiri konsekuensi apa yang harus dicapai dan apa yang akan didapat bila ia berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan belajar yang direncanakan.
- f. Pencatatan, yaitu usaha siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dari suatu usaha materi ataupun hasil belajar yang telah dicapai.
- g. Mengatur lingkungan, yaitu usaha siswa untuk menjadikan lingkungan belajar yang dirasakan nyaman atau mendukung proses belajarnya.
- h. Mencari informasi yang diterima, baik berasal dari literature ataupun dari guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan guna memperjelas pemahamannya.

- i Melihat kembali catatan atau literature, guna mempersiapkan diri sebelum menerima informasi baru atau ketika akan mengikuti ujian.

2. Blue Print

Tabel 3.3 Blue Print Skala Kemampuan *Self Regulated Learning*

No.	Indikator	Jenis item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Strategi pengorganisasian dan transformasi	4,7,25,26	9,15,28	7
2	Strategi mengingat informasi	20,22	29	3
3	Menentukan tujuan belajar yang akan dicapai dan perencanaan belajar	10,32,34,45	2,39	6
4	Evaluasi diri	11,43	17,19,40,44	6
5	Konsekuensi	13	41,36	3
6	Pencatatan	1	3	2
7	Mengatur lingkungan	23,27,38	25,8	5
8	Mencari informasi	5,12,21,31,33	14,16,27,30,37	10
9	Melihat kembali catatan dan literatur	18,26,35	6,24,42	6
Jumlah				45

3. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dikatakan tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat. Validitas alat ukur diuji dengan menggunakan bantuan computer program SPSS versi 11,5 *for windows*. Adapun syarat bahwa item – item tersebut valid adalah nilai korelasi (r hitung) harus positif dan lebih besar atau sama dengan r table. Dalam uji validitas skala *self regulated learning* menggunakan product moment rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Jumlah yang terkait dalam “r” Product moment

\sum_{xy} = Jumlah hasil yang terkait “X” dan Nilai “Y”

x = Variabel bebas (Jumlah seluruh nilai “X”)

y = Variabel terikat (Jumlah seluruh nilai “Y”)

N = jumlah subyek

Uji validitas instrument dilakukan untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan dari instrumenn penelitian. Pengukuran validitas alat ukur untuk variabel Y dalam penelitian dilakukan dengan bantuan computer program SPSS versi 11,5 *for windows*. Pengukuran dilakukan dua kali dan hasil pengukuran validitas dari 45 *item self regulated learning* terdapat 13 item yang valid yaitu No. 1, 3, 6, 9, 16, 19, 25, 30, 34, 37, 38, 42 dan 44, sedangkan yang gugur sebanyak

32 item yaitu No. 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 35, 36, 39, 40, 41, 43, dan 45.

Tabel 3.4 Uji Validitas Item *Self Regulated Learning*

Item	Coreected item total correlation	R tabel	Keterangan
Item 1	0,480	0,291	Valid
Item 2	0,253	0,291	Gugur
Item 3	0,480	0,291	Valid
Item 4	- 0,154	0,291	Gugur
Item 5	-0,197	0,291	Gugur
Item 6	0,352	0,291	Valid
Item 7	-0,120	0,291	Gugur
Item 8	0,242	0,291	Gugur
Item 9	0,348	0,291	Valid
Item 10	0,188	0,291	Gugur
Item 11	0,215	0,291	Gugur
Item 12	0,235	0,291	Gugur
Item 13	0,156	0,291	Gugur
Item 14	0,269	0,291	Gugur
Item 15	-0,060	0,291	Gugur
Item 16	0,416	0,291	Valid
Item 17	0,153	0,291	Gugur
Item 18	0,282	0,291	Gugur

Item 19	0,508	0,291	Valid
Item 20	-0,172	0,291	Gugur
Item 21	0,280	0,291	Gugur
Item 22	-0,004	0,291	Gugur
Item 23	0,286	0,291	Gugur
Item 24	0,081	0,291	Gugur
Item 25	0,339	0,291	Valid
Item 26	0,200	0,291	Gugur
Item 27	-0,276	0,291	Gugur
Item 28	0,171	0,291	Gugur
Item 29	-0,140	0,291	Gugur
Item 30	0,604	0,291	Valid
Item 31	0,191	0,291	Gugur
Item 32	0,225	0,291	Gugur
Item 33	0,252	0,291	Gugur
Item 34	0,552	0,291	Valid
Item 35	0,285	0,291	Gugur
Item 36	0,125	0,291	Gugur
Item 37	0,372	0,291	Valid
Item 38	0,291	0,291	Valid
Item 39	-0,014	0,291	Gugur
Item 40	0,196	0,291	Gugur
Item 41	0,264	0,291	Gugur

Item 42	0,372	0,291	Valid
Item 43	0,271	0,291	Gugur
Item 44	0,357	0,291	Valid
Item 45	0,165	0,291	Gugur

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti kepercayaan, keandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2007). Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama pula.

Reliabilitas merupakan indeks yang memenuhi sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dalam penelitian uji reliabilitas ini menggunakan rumus alfa cronbach sedangkan pengukurannya dilakukan dengan bantuan computer program SPSS versi 11,5 for windows.

Rumus Koefisien Alpha

$$\alpha = \frac{K}{K-1} - \frac{\sum \alpha}{\alpha}$$

keterangan :

α = reliabilitas instrument

$\sum \alpha$ = jumlah varian butir

K = banyaknya butir pertanyaan

α = varian total

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan diperoleh harga r alpha untuk skala *self regulated learning* sebesar 0,295 karena nilai r alpha dari kedua skala tersebut lebih besar dari r tabel = 0,291, maka dapat dinyatakan alat ukur yang digunakan *reliabel*.

D. Analisis Data

Sebelum analisis data dilakukan perlu dilakukan uji prasyarat yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan skor variabel. Apabila terjadi penyimpangan tersebut. Model statistik yang digunakan untuk uji normalitas adalah *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*.

Hasilnya apakah normal atau tidak. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka dikatakan normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ dikatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas Sebaran kemampuan *self regulated learning* pada siswa akselerasi dan non akselerasi dengan teknik *kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai statistik.

Tabel 3.5 Test of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
self regulated learning	Akselerasi	.136	24	.200(*)	.952	24	.295
	non aksel	.137	24	.200(*)	.958	24	.407

Hasil uji normalitas sebaran *self regulated learning* pada siswa akselerasi dengan teknik *kolmogorov smirnov* diperoleh nilai statistik sebesar 0,136 dengan signifikansi $0,200 > 0,05$ dan pada teknik *Shapiro-wilk* diperoleh nilai statistik

sebesar 0,952 dengan signifikansi $0,295 > 0,05$ maka bisa dikatakan distribusi adalah normal.

Sedangkan Hasil uji normalitas sebaran *self regulated learning* pada siswa non akselerasi dengan teknik *kolmogorov smirnov* diperoleh nilai statistic sebesar 0,137 dengan signifikansi $0,200 > 0,05$ dan pada teknik *Shapiro-wilk* diperoleh nilai statistic sebesar 0,958 dengan signifikansi $0,407 > 0,05$ maka bisa dikatakan distribusi adalah normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi digunakan untuk membuktikan bahwa variansi tiap-tiap kelompok akan dianalisa yang memiliki kesamaan dari segi statistic. Dikatakan variansi homogeny jika taraf signifikansi $(p) > 0,05$ dan sebaliknya jika taraf signifikansi $(p) < 0,05$ berarti variansi tidak homogen.

Dari data peneliti diperoleh harga (p) untuk skala *self regulated learning* dengan taraf signifikansi 0,896, hal ini berarti variansi homogen.

Tabel 3.6 Test Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SLR Based on Mean	.017	1	24	.896
Based on Median	.067	1	24	.182
Based on Median And with adjusted df	.067	1	20.243	.182
Based on trimmed mean	.085	1	24	.182

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang sangat penting karena dengan analisis data tersebut dapat berarti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah

penelitian dan juga untuk membuktikan apakah penelitian ini membuktikan adanya perbedaan yang signifikan atau tidak.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis uji-t dua sampel saling bebas untuk menguji apakah rata-rata skor pada suatu item atau pernyataan berbeda bagi kelompok responden yang sikapnya positif dan bagi kelompok yang sikapnya negatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengurus ijin penelitian (copy surat ijin terlampir). Berdasarkan surat ijin dari Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, kemudian peneliti menghadap ke kepala sekolah SMA Negeri 1 Puri Mojokerto, untuk selanjutnya mendapatkan ijin dari kepala sekolah, kemudian peneliti melakukan penelitian dengan berkoordinasi bersama wali kelas masing-masing subyek penelitian.

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto yang berjumlah 1028 siswa, sampelnya adalah 48 siswa terdiri dari 24 siswa akselerasi (satu kelas) dan siswa non akselerasi 24 siswa.

b. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2011 dengan durasi yang tidak ditentukan selama peneliti selesai mengambil data yang dibutuhkan, dengan menyebarkan angket *self regulated learning* pada siswa- siswi SMA Negeri 1 Puri Mojokerto sebanyak 48 siswa siswi dari kelas akselerasi sebanyak 24 siswa dan kelas non akselerasi sebanyak 24 siswa untuk mengetahui perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi.

Setelah data terisi semua oleh responden, maka langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah di isi oleh subyek.
2. Menghitung data per item
3. Menentukan tingkat perbedaan kemampuan self regulated learning antara siswa akselerasi dan non akselerasi dengan bantuan computer.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data uji-t dua sampel saling bebas (*independent sampel test*), yang menggunakan bantuan computer program SPSS versi 11, 5 for *windows*. Maka hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji T- dua sampel saling bebas

Group Statistics										
kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
srl	aksel	24	28.6667	2.58199	.52705					
	non aksel	24	25.7083	2.42234	.49446					

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
srl	Equal variances assumed	.017	.896	4.094	46	.000	2.9583	.72268	1.50365	4.41301	
	Equal variances not assumed			4.094	45.814	.000	2.9583	.72268	1.50349	4.41317	

Pada uji- t dua sampel saling bebas, tabel group statistics, memuat deskriptif tentang *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi yang meliputi banyaknya data, mean, standart deviasi, dan standard eror mean.

Banyaknya data subyek (N) untuk siswa kelas akselerasi 24 siswa dan subyek untuk siswa non akselerasi berjumlah 24 siswa, sehingga seluruh subyek berjumlah 48 subyek. Dengan rata-rata mean untuk masing- masing siswa akselerasi 28.6667 dan siswa non akselerasi 25.7083. simpangan baku (*standart deviation*) masing- masing siswa akselerasi = 2.58199 dan untuk standart deviation siswa non akselerasi 2.42234. dan untuk standard error mean masing- masing siswa kelas akselerasi = 0.52705 dan standard error mean masing- masing siswa non akselerasi 0.49446

Pada *tabel independen sampel test* maka dapat diperoleh hasil analisis uji – t dua sampel saling bebas yang meliputi harga t (t hitung) sebesar 4,094 dengan signifikansi 0,000.

Berdasarkan keterangan *95% confidence interval of means* dan kolom *equal variance* didapat angka sebagai berikut:

Lower (perbedaan rata-rata bagian bawah) adalah 1,50365

Upper (perbedaan rata-rata bagian atas) adalah 4,41301

Hal ini berarti perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi berkisar antara 1,50365 sampai 4,41301 dengan perbedaan rata-rata adalah 2,9583.

Sedangkan dilihat dari perbedaan mean (*mean difference*) *self regulated learning* adalah 2,9583. angka ini berasal dari rata- rata kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi $28,6667 - 25,7083 = 2,9583$. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self regulated learning* pada

kelompok siswa akselerasi lebih besar dari pada siswa non akselerasi dengan selisih perbedaan berkisar 2,9583.

B. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang dijadikan penelitian ini adalah

1. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada perbedaan antara kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto.

2. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada perbedaan antara kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto

Berdasarkan pada hasil *tabel independent samples test* maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya

Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima

Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil ini terlihat bahwa *equal variance assumed* pada harga t adalah 4,094 dengan signifikansi 0.000, karena signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis berbunyi ada perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto.

C. Pembahasan

Hasil analisis yang didapat, diperoleh nilai t $4,094 > 2,201$ dan signifikansi 0.000, karena signifikansi $< 0,05$ dan harga t $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a

diterima Dengan diterimanya hipotesis kerja yang berbunyi ada perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto, penelitian ini berarti mendukung landasan teori yang ada, bahwa dengan *self regulated learning* berkaitan dengan bagaimana seseorang menampilkan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah (Zimmerman:1990).

Bokaerts (1996) mengatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* yang positif adalah kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri, keinginan untuk mencoba, manajemen waktu, kesadaran akan metakognitif, dan motivasi yang tinggi dalam mencapai target.” (Cecep, 2008)

Siswa yang mengikuti program akselerasi yaitu program percepatan kelas dari yang seharusnya tiga tahun menjadi dua tahun. Mereka dituntut oleh kurikulum untuk menyelesaikan tugas–tugas sebagai siswa akselerasi yang meliputi padatnya jam pelajaran maupun bahan mata pelajaran begitu padatnya seakan–akan mereka dijejali dengan bahan mata pelajaran yang sudah terorganisir agar bisa mencapai target pendidikan mereka. Oleh sebab itu siswa akselerasi berusaha bagaimana meregulasi dirinya dalam belajar secara terarah agar target yang dicapai dapat berhasil dan tidak menjadi beban tersendiri bagi siswa akselerasi, selain itu penghargaan terhadap dirinya sebagai siswa akselerasi yang tinggi menimbulkan persepsi bagi diri mereka sendiri untuk menjalankan metakognitif mereka agar motivasi dan mengatur waktu dapat dijalankan dengan baik sehingga apa yang diinginkan bisa tercapai baik bagi diri sendiri maupun sekolah.

Sedangkan faktor- faktor yang memunculkan *self regulated learning* yang rendah adalah tujuan akademik yang rendah, penghargaan diri yang rendah, control yang buruk, perilaku menghindar (Bokaerts:1996). Akibatnya siswa non akselerasi memiliki alur berfikir seperti air mengalir, walaupun siswa non akselerasi juga dituntut untuk bisa meningkatkan bagaimana meregulasi dalam belajar, akan tetapi mereka tidak dituntut seperti siswa akselerasi sehingga siswa non akselerasi hanya bersantai-santai saja dalam melaksanakan tugas sekolah, selain penghargaan diri mereka sebagai siswa non akselerasi merasa rendah disebabkan dalam satu sekolah ada kelompok siswa yang memiliki kemampuan yang lebih dari mereka yaitu siswa akselerasi. alhasil banyak pelajar non akselerasi yang menurut tingkat rasa keinginan untuk belajar dan menjadi siswa yang dapat meregulasi diri dalam belajar.

Dalam strategi *self regulated learning* bahwa kecenderungan pemanfaatan *self regulated learning* di pengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor *personal*, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Menurut Zimmerman (1989) siswa bisa digambarkan sebagai seorang yang memiliki regulasi diri dilihat dari derajat kemampuan menggunakan aspek *metakognitif*, motivasi, dan perilaku aktifnya untuk berpartisipasi dalam proses belajarnya sendiri. Siswa non akselerasi menampakkan kondisi yang berlawanan dengan potensi yang seharusnya dimiliki, dia tidak mampu tampil sebaik yang diharapkan sebagaimana anak seusianya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Kondisi siswa non akselerasi yang kurang memiliki strategi dalam proses belajar, kurang mampu mengatur metakognisi atau proses perencanaan dalam penyelesaian tugas, kurang memiliki

tujuan yang jelas dalam proses belajarnya, dan kurang memiliki keyakinan dalam efikasi dirinya. Sehingga siswa non akselerasi hanya mengikuti kegiatan teman dan cenderung menyontek. Namun ketika mengalami kegagalan siswa non akselerasi lebih menyalahkan lingkungan dari pada menginstropeksi diri., misal dengan lebih beralasan karena sasaran belajar mereka yang terlalu tinggi, menyalahkan orang lain atas masalah yang dihadapinya, tidak rapi atau tidak lengkap dalam melakukan pekerjaan dan cenderung menutupi kekurangannya dengan alasan yang kurang realistis serta tidak belajar keras. Hal ini berbeda dengan siswa akselerasi, kemampuan mengorganisir proses belajar yang sudah teratur dengan memanfaatkan secara maksimal potensi yang ada dalam diri untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Faktor perilaku juga memegang peranan penting dalam proses *self regulated learning*. Bandura (dalam Haryu 2004), ada 3 tahap perilaku berkaitan dengan *self regulated learning* yaitu *self observation* (pengamatan diri), *self judgement* (penilaian diri), dan *self reaction* (reaksi diri). Fungsi faktor perilaku ini membantu individu menggunakan secara optimal kemampuan yang dimiliki dalam mengatur proses belajar. Terlihat perbedaan antara siswa non akselerasi dan siswa akselerasi yaitu dalam mengoptimalkan kemampuan dalam mengatur proses belajar.

Siswa non akselerasi lebih cenderung kurang dapat mengatur proses belajarnya, sehingga lebih cenderung belajar dengan sistem kebut semalam dalam menghadapi tugas atau ujian dari pada siswa akselerasi. Siswa akselerasi lebih dapat merencanakan belajarnya yaitu kemampuan mengatur belajar jauh-jauh hari

sebelum ulangan, belajar dengan giat dan usaha keras serta ketika ada waktu luang digunakan untuk belajar.

Faktor lingkungan sebagai salah satu faktor yang sangat penting. Pengaruh lingkungan bersumber dari luar diri individu yaitu berupa *social and enactive experience*, dukungan sosial seperti dari guru, teman maupun bentuk informasi literatur dan struktur konteks belajar, seperti karakteristik tugas dan situasi akademik. Zimmerman (1989), berpendapat lingkungan dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Siswa menjadikan lingkungan sebagai penghambat proses belajar, namun berbeda non akselerasi siswa akselerasi menjadikan lingkungan sebagai pendukung dalam melakukan aktivitas belajar. Hal ini terlihat jelas pada proses belajar siswa akselerasi yang menganut system *fullday school*, sedangkan siswa non akselerasi tidak menganut system *fullday school*, hal ini berarti faktor lingkungan dalam perbedaan waktu dalam proses belajar dapat mempengaruhi *self regulated learning* yang tinggi pada siswa non akselerasi.

Jadi siswa akselerasi memiliki *self regulated learning* yang tinggi karena mereka memiliki kesadaran akan penghargaan diri yang tinggi, keinginan untuk mencoba, berkomitmen, manajemen waktu yang bagus, kesadaran metakognitif dan penggunaan energi yang efisien.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA negeri 1 Puri Mojokerto.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi Subyek (siswa)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi, kesadaran, dan motivasi mengenai proses belajar mereka, khususnya dalam menumbuhkan *self regulated learning*.

2. Bagi Konselor (Guru)

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan saran bahwa konselor hendaknya menyikapi hasil penelitian yang diperoleh mengenai kemampuan *self regulated learning* antara siswa akselerasi dan non akselerasi untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa khususnya dalam meregulasi diri dalam belajar.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan mengetahui pengetahuan yang luas tentang penelitian, mengadakan penelitian lebih lanjut untuk lebih

mengembangkan dan menyempurnakan peneliti ini dengan menggunakan atau menambahkan variable lain yang bisa mendukung seperti prestasi, manajemen waktu dan lain sebagainya, penggunaan metode penelitian selain kuesioner dan wawancara yaitu observasi, menggunakan teknik sampling yang berbeda, dan disarankan peneliti menggunakan sampel dan populasi yang lebih luas lagi

4. Bagi sekolah

Bagi sekolah hendaknya lebih meningkatkan kualitas belajar yang efisien bagi murid, sehingga murid dapat meningkatkan *self regulated learningnya* agar seakan-akan murid tidak terlalu terbebani dengan proses belajar. Selain itu perlu mengoptimalkan fungsi lembaga bimbingan konseling yang ada pada lembaga penyelenggara pendidikan tersebut dalam menangani permasalahan-permasalahan siswanya dengan baik, agar siswa dapat memanfaatkan *self regulated learning* sehingga terhindar dari *underachievers*.